
Differences in Self-Regulation of Male and Female Students in SMP N 2 Padang that Implement the Full Day School System

Mulyadi Firdaus¹, Indra Ibrahim²

¹² Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: mulyadifirdaus2305@gmail.com

Abstract: *This research is motivated by the phenomenon of the number of students in a school who implement a full day school system that cannot regulate time either in learning or not, the number of students who often go out of class during class hours, and the number of students who are often late and more male students are found often do some of these things compared to female students. The purpose of this study was to examine the differences in self-regulation of male and female students in SMP N 2 Padang which implemented a full day school system. This research is a comparative descriptive study with quantitative methods. The total sample of 278 students was selected using the Proportional Random Sampling technique. The research instrument used was the student self-regulation questionnaire. Data were analyzed by descriptive statistical techniques and t-test (t test) techniques with the help of SPSS For Windows 20.0. The results revealed that (1) self-regulation of male students is in the high category (2) self-regulation of female students is in the high category, and (3) there is no significant difference between self-regulation of male and female students, obtained F is 0.398 with a significant 0.529 which means greater than 0.05, the value of t used is Equal variances assumed. The value of t obtained is -1.103 with probabilities (sig) 0.271 > 0.05 then H0 is accepted.*

Keywords: *Self Regulation, Male Students, Female Students*

How to Cite: Mulyadi Firdaus, Indra Ibrahim. 2019. Perbedaan Regulasi Diri Siswa Laki-laki dan Perempuan di SMP N 2 Padang yang Menerapkan Sistem *Full Day School*, VV (N): pp. XX-XX, DOI: 10.24036/XXXXXXXXXX-X-XX



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author

Introduction

Regulasi diri tinggi yang dibutuhkan oleh siswa supaya dapat mengatur perilakunya agar sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Seperti yang dijelaskan oleh Regulasi diri berkaitan dengan bagaimana individu mengaktualisasikan dirinya dengan menampilkan serangkaian tindakan yang ditunjukkan pada pencapaian target. Menurut Bandura (dalam Hartono & Boyedarmadji, 2010:220) Regulasi diri merupakan kemampuan mengatur tingkah laku dan menjalankan tingkah laku tersebut sebagai strategi yang berpengaruh terhadap performansi seseorang mencapai tujuan atau prestasi sebagai bukti peningkatan. Siswa yang memiliki regulasi diri yang tinggi akan mengerti arah tujuan yang diinginkannya dan dapat menentukan rencana-rencana tertentu yang sesuai dengan tujuan. Seperti yang sudah kita ketahui bahwasanya regulasi diri pada siswa merupakan masalah yang krusial disekolah. Apabila siswa memiliki regulasi diri yang rendah, maka siswa masih belum mengerti mengenai tujuan yang ingin dicapainya, sehingga perilaku yang mereka lakukan masih belum teratur.

Selanjutnya Vohs & Baumiester (dalam Husna, 2014) juga berpendapat regulasi diri merupakan proses penyesuaian yang bersifat mengoreksi diri sendiri, yang dibutuhkan untuk menjaga seseorang tetap berada pada jalur menuju tujuan dan penyesuaian tersebut berasal dari dalam diri sendiri. Regulasi diri merujuk pada dilakukannya kontrol terhadap diri sendiri, terutama untuk menjaga diri tetap berada dalam jalur yang sesuai dengan standar yang dikehendaki.

Menurut Hafiz Hidayat dan Puji Gusri Hadayani (2018) self regulated learning ialah pengawasan dan pengontrolan atas perilaku dalam proses dan kegiatan kegiatan belajar. Artinya regulasi diri itu

merupakan pengawasan dan pengontrolan atas perilaku dalam semua proses ataupun kegiatan yang dilakukan.

Dapat disimpulkan regulasi diri merupakan kemampuan untuk mengatur dan mengontrol diri maupun tingkah laku untuk mencapai tujuan yang diinginkan oleh individu itu sendiri. Bagi siswa regulasi diri dibutuhkan agar siswa dapat mengatur dan mengontrol diri serta tingkah lakunya dalam belajar.

Zimmermen (Sumayyah, 2016) menjelaskan regulasi diri mengacu pada proses yang digunakan siswa untuk memfokuskan pikiran, perasaan, dan tindakan secara sistematis pada pencapaian tujuan. Siswa yang memiliki regulasi diri yang tinggi akan mengerti arah tujuan yang diinginkan dan dapat menentukan rencana-rencana tertentu yang sesuai dengan tujuan. Sebaliknya apabila siswa memiliki regulasi diri yang rendah maka siswa masih belum mengerti mengenai tujuan yang ingin dicapainya sehingga perilaku yang mereka lakukan belum teratur.

Pada saat sekarang beberapa sekolah khususnya di kota Padang sudah ada menerapkan sistem *full day school*. Menurut Sismanto (2010), *full day school* merupakan sekolah yang fokus pada kualitas dan kuantitas proses pembelajaran, dan mengedepankan kualitas input siswanya. Dalam melakukan pembelajaran, anak menghabiskan waktu di sekolahnya lebih lama dibanding dengan anak yang bersekolah di sekolah dengan sistem *half day school*. Dari pendapat tersebut artinya siswa yang sekolah dengan sistem *full day school* aktivitas belajarnya di sekolah akan lebih lama. Siswa yang sekolah dengan sistem *full day school* ini tidak mudah, siswa dituntut untuk lebih banyak menghabiskan waktunya untuk belajar di sekolah. Dari hal tersebut, siswa harus memiliki regulasi diri yang tinggi agar proses dan aktivitasnya dalam belajar di sekolah dengan menerapkan sistem *full day school* bisa efektif. Siswa diharapkan bisa mengatur diri untuk belajar dengan baik, jika siswa memiliki regulasi diri yang tinggi maka siswa akan mengerti tujuan-tujuan yang akan dilakukannya. Misalnya, mengatur waktu dalam membuat tugas dari guru, mengatur waktu dalam belajar, mengatur waktu istirahat apalagi dengan sistem *full day school* ini akan membuat siswa merasa lebih lelah belajar di sekolah karena belajarnya lebih lama. Namun tidak banyak siswa yang mampu untuk mengatur dirinya atau tidak banyak siswa yang memiliki regulasi diri yang tinggi.

Antara siswa laki-laki dan perempuan tentunya memiliki perbedaan dalam tingkat regulasi diri pada masing-masing mereka. Menurut Zimmerman (dalam Ruminta, dkk, 2017) faktor yang mempengaruhi regulasi diri belajar adalah jenis kelamin dan tingkatan kelas. Siswa laki-laki dan perempuan yang memiliki tingkat regulasi diri belajar tinggi, mampu memprioritaskan belajar dan mengerjakan tugas. Mereka aktif dalam organisasi tanpa tertinggal dalam pembelajaran di kelas.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan salah satu guru BK di SMP N 2 Padang pada tanggal 18 Februari 2018 sudah banyak sekali ditemukan oleh guru BK siswa yang mengeluh dengan sistem *full day school*, dan alasan siswa itu rata-rata mengatakan kesulitan untuk mengatur waktunya yang biasanya dulu siswa membuat PR pada malam hari dan sekarang sudah tidak lagi karena malam hari siswa sudah lelah dengan kegiatannya di siang hari, lalu siswa membuat PR di kelas. Dan hal ini ditemukan oleh guru BK ketika jam pelajaran BK. Selain kesulitan mengatur waktu untuk membuat PR ada juga ditemukan oleh guru BK siswa yang sering keluar masuk kelas ketika jam pelajaran berlangsung, ada juga siswa tidur di kelas. Hal tersebut ditemukan guru BK berdasarkan laporan dari guru mata pelajaran yang lain dan dari pengamatan langsung oleh guru BK ketika mengajar di kelas dan hampir 50% siswa sering melakukan hal tersebut, 40% siswa laki-laki dan 10% siswa perempuan. Artinya lebih sering siswa laki-laki yang melakukan beberapa hal di atas dibanding siswa perempuan.

Kemudian guru BK juga mengatakan setiap hari (Senin-Jumat) di SMP N 2 Padang selalu ada siswa yang terlambat. Jumlah siswa yang terlambat setiap bulannya diperkirakan sekitar 30%. Jika dihitung dari harinya kurang lebih 10-15 orang siswa terlambat dalam 1 hari. Antara siswa laki-laki dan

perempuan tidak perbedaan, hampir sama jumlah siswa laki-laki yang terlambat dengan jumlah siswa perempuan yang terlambat. Lalu alasan siswa terlambat adalah 20% siswa mengatakan terlambat bangun pagi dan 10% siswa mengatakan alasan yang lain yaitu rumah jauh, macet di jalan, dan lain-lain.

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara pada tanggal 12 Desember 2018 di SMP N 2 Padang terhadap 5 orang siswa, 3 orang siswa laki-laki dan 2 orang siswa perempuan dan diperoleh hasil siswa tersebut tidak menyukai sistem *full day school* di sekolah. Siswa merasa jenuh berada di sekolah dari pagi sampai sore. Dan siswa juga mengatakan sistem *full day school* membuat siswa merasa lelah dalam belajar dan ditambah lagi banyaknya tugas-tugas yang diberikan oleh guru di sekolah. Kemudian siswa juga mengatakan waktu istirahat mereka telah digunakan untuk membuat tugas dari guru. Dan selama belajar di kelas mereka susah untuk berkonsentrasi karena mengantuk dan bosan. Selanjutnya siswa juga mengatakan bahwa mereka merasa tidak sanggup sekolah dengan sistem *full day school*, dan siswa menyampaikan bahwa mereka sering membuat PR di sekolah karena tidak sempat membuat di rumah.

Paparan fenomena di atas dapat diartikan bahwa siswa di SMP N 2 Padang kurang memiliki regulasi diri sehingga siswa kesulitan untuk mengatur waktu baik dalam belajar maupun waktu istirahat. Siswa terlalu fokus dengan tidak menyenangi sistem *full day school* dan hal-hal dalam belajar menjadi fokus kedua bagi siswa.

Penelitian Sumayyah, dkk (2016) menyatakan terdapat hubungan positif yang signifikan antara persepsi terhadap *full day school* terhadap regulasi diri, yang menunjukkan bahwa semakin positif persepsi terhadap *full day school* maka semakin tinggi regulasi diri yang dimiliki oleh siswa.

Selanjutnya menurut Ruminta, dkk (2017) beberapa hasil penelitian tentang regulasi diri belajar menunjukkan adanya ketidak konsistenan hasil penelitian antara siswa laki-laki dan perempuan pada daerah atau tempat berbeda. Lien, Tilor dan Seeman (dalam Ruminta, dkk, 2017) di California menunjukkan bahwa perempuan memiliki regulasi diri belajar lebih baik dari laki-laki. Berbeda dengan Jenny (dalam Ruminta, dkk, 2017) yang menyatakan bahwa di Israel dan Singapura laki-laki lebih baik regulasi diri belajarnya dibanding perempuan.

Kemudian hasil penelitian yang dilakukan oleh Ayu Permata Sari (2015) pada pelajar SMAN 1 Batusangkar Minangkabau dan di SMAN 1 Balige. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa terdapat perbedaan regulasi diri belajar pada siswa laki-laki dan perempuan. Perempuan memiliki regulasi diri belajar lebih tinggi dibanding laki-laki.

Selanjutnya Menurut Bandura (dalam Jess Feist dan Gregory J. Feist, 2011) faktor-faktor yang mempengaruhi regulasi diri ada faktor eksternal yang di bagi dua bagian yaitu :

- a. Standar untuk mengevaluasi perilaku sendiri, dukungan faktor lingkungan akan berinteraksi dengan personal untuk membentuk standar individual yang digunakan sebagai evaluasi.
- b. Faktor eksternal lain yang mempengaruhi regulasi diri adalah dengan mendapatkan penguatan (*reinforcement*). Reward digunakan sebagai penguatan dari sebuah perilaku yang telah dilakukan untuk tujuan tertentu. Dukungan dari lingkungan dalam bentuk sumbangan materi atau pujian dan dukungan orang lain juga di perlukan.

Adapun tahapan regulasi menurut Abdul Manab (2016) diantaranya yaitu:

- a. Receiving merupakan langkah yang dilakukan individu ketika menerima informasi awal. Informasi awal yang didapatkan selanjutnya relevan dan baik.
- b. Evaluating merupakan pengolahan informasi, ketika telah melewati tahap receiving.
- c. Searching merupakan tahapan pencarian solusi masalah.
- d. Formulating merupakan penetapan tujuan atau rencana yang menjadi target serta memperhitungkan masalah seperti waktu, tempat, media ataupun aspek lainnya yang menjadi pendukung yang dapat mencapai tujuan secara efektif maupun efisien.

- e. Implementing adalah tahapan pelaksanaan rencana yang telah dirancang sebelumnya.
- f. Assesing adalah tahapan akhir untuk mengukur seberapa maksimal rencana dan tindakan yang telah dilakukan pada proses sebelumnya dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

Method

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif komparatif. Jumlah sampel sebanyak 278 siswa dipilih dengan menggunakan teknik yaitu *Proportional Random Sampling*. Instrumen penelitian yang digunakan adalah regulasi diri siswa. Data dianalisis dengan teknik *Pearson Product Moment*.

Results and Discussion

Berdasarkan hasil pengolahan data, maka hasil penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut.

Deskripsi Penerimaan Diri Mahasiswa Putri

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat dideskripsikan penerimaan diri mahasiswa putri. Adapun hasil penelitian dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Deskripsi Penerimaan Diri siswa laki-laki

KATEGORI	SKOR	F	%
Sangat Tinggi	≥ 140	11	9,02
Tinggi	113-139	91	74,59
Sedang	86-112	20	16,39
Rendah	59-85	0	0,00
Sangat Rendah	< 58	0	0,00
Total		122	100,0

Berdasarkan tabel 1 diatas regulasi diri siswa laki-laki di SMP N 2 padang secara umum berada pada kategori tinggi yaitu sebesar 74,59%. Selanjutnya regulasi diri siswa laki-laki di SMP N 2 Padang berada pada kategori sedang sebesar 16,39%, pada kategori sangat tinggi sebesar 9,02%. Kemudian berada pada kategori rendah dan sangat rendah yakni 0,00%. Jadi, regulasi diri siswa laki-laki di SMP N 2 Padang keseluruhannya berada pada kategori tinggi.

Deskripsi Regulasi Diri Ssiswa Perempuan

Gambaran temuan penelitian tentang Regulasi Diri Ssiswa Perempuan dijelaskan pada tabel 2 di halaman berikut.

Tabel 2. Regulasi Diri Ssiswa Perempuan

KATEGORI	SKOR	F	%
Sangat Tinggi	≥ 140	17	10,90
Tinggi	113-139	112	71,79
Sedang	86-112	27	17,31
Rendah	59-85	0	0,00
Sangat Rendah	< 58	0	0,00
Total		156	100,0

Berdasarkan tabel 2 diatas regulasi diri siswa perempuan di SMP N 2 padang secara umum berada pada kategori tinggi yaitu sebesar 71,79%. Selanjutnya regulasi diri siswa laki-laki di SMP N 2 Padang berada pada kategori sedang sebesar 17,31%, pada kategori sangat tinggi sebesar 10,90%. Kemudian

berada pada kategori rendah dan sangat rendah yakni 0,00%. Jadi, regulasi diri siswa perempuan di SMP N 2 Padang keseluruhannya berada pada kategori tinggi.

Perbedaan Regulasi Diri antara Siswa Laki-laki dan Siswa Perempuan

Gambaran temuan penelitian tentang Perbedaan Regulasi Diri antara Siswa Laki-laki dan Siswa Perempuan di SMP N 2 Padang dijelaskan seperti berikut.

Tabel 3. Uji Perbedaan Regulasi Diri antara Siswa Laki-laki dan Siswa Perempuan

Group Statistics

jeniskelamin	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Regulasidiri laki-laki	122	1.2285E2	13.09196	1.18529
Perempuan	156	1.2451E2	11.93179	.95531

Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances	t-test for Equality of Means								
		F	Sig.	t	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
regulasidiri	Equal variances assumed	.398	.529	-1.103	276	.271	-1.66036	1.50515	-4.62339	1.30267
	Equal variances not assumed			-1.091	247.673	.276	-1.66036	1.52234	-4.65875	1.33803

Berdasarkan tabel 3 diperoleh F sebesar 0,398 dengan signifikan 0,529 yang berarti lebih besar dari 0,05 maka nilai t yang dipakai adalah Equal variances assumed. Nilai t yang diperoleh sebesar -1,103

dengan probabilitas (sig) $0,271 > 0,05$ maka H_0 diterima. Artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara regulasi diri siswa laki-laki dan perempuan di SMP N 2 Padang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara regulasi diri siswa laki-laki dan siswa perempuan di SMP N 2 Padang, dengan taraf signifikansi $0,271$, artinya antara siswa laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki regulasi diri yang tinggi. Akan tetapi, jika dilihat dari hasil jumlah rata-rata (mean) regulasi diri siswa perempuan lebih tinggi dari pada siswa laki-laki yang mana nilai rata-rata dari siswa perempuan sebesar 1.2451 sedangkan nilai rata-rata siswa laki-laki sebesar 1.2285 .

Pernyataan diatas sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ruminta, dkk (2017) menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan dalam hal regulasi diri belajar antara siswa laki-laki dan perempuan ($p=0,072, >0,05$). Selanjutnya dalam penelitian Ahmad (2010) pada pelajar SMP Bekasi, hasil penelitiannya menyatakan bahwa tidak ada perbedaan regulasi diri belajar antara siswa laki-laki dan perempuan.

Menurut Zimmermen (dalam Ruminta, dkk, 2017) faktor yang mempengaruhi regulasi diri belajar adalah jenis kelamin dan tingkatan kelas. Selanjutnya Zimmerman dan Pons (dalam H.K Ghofar, 2014) juga mengungkapkan ada tiga faktor yang mempengaruhi regulasi yaitu diri individu itu sendiri, perilaku individu, serta lingkungan. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat diartikan bahwa tidak hanya jenis kelamin saja yang dapat mempengaruhi regulasi diri seseorang melainkan ada faktor lain juga yang dapat mempengaruhinya.

Conclusion

Berdasarkan hasil penelitian tentang regulasi diri siswa laki-laki dan perempuan di SMP N 2 Padang, dapat disimpulkan sebagai berikut sebagai berikut: (1) Regulasi diri siswa laki-laki di SMP N 2 Padang ditinjau dari aspek observasi diri, proses penilaian, dan rekasi diri ditemukan hasil bahwa regulasi diri siswa laki-laki dan perempuan di SMP N 2 Padang berada pada kategori tinggi. (2) Regulasi diri siswa perempuan di SMP N 2 Padang ditinjau dari aspek observasi diri, proses penilaian, dan rekasi diri ditemukan hasil bahwa regulasi diri siswa laki-laki dan perempuan di SMP N 2 Padang berada pada kategori tinggi. (3) Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara regulasi diri siswa laki-laki dengan siswa perempuan, diperoleh F sebesar $0,398$ dengan signifikansi $0,529$ yang berarti lebih besar dari $0,05$ maka nilai t yang dipakai adalah Equal variances assumed. Nilai t yang diperoleh sebesar $-1,103$ dengan probabilitas (sig) $0,271 > 0,05$ maka H_0 diterima. Artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara regulasi diri siswa laki-laki dan perempuan di SMP N 2 Padang.

References

- Abdul Manab. (2016). Memahami Regulasi Diri: Sebuah Tinjauan Konseptual. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Ahmad, R. (2010). *Pengelolaan Pembelajaran*. Rineka Cipta: Jakarta
- Ayu Permata Sari. (2015). Regulasi diri belajar dan locus of control siswa ditinjau dari jenis kelamin dan latar belakang budaya. *Jurnal konselor*, 4 (2). Diunduh dari <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/konselor>.
- Hafiz Hidayat & Puji Gusri Handayani. (2018). Self regulated learning (study for students regular and training). *Jurnal Penelitian Bimbingan dan Konseling*, 3(1).
- Hartono & Boyedarmadji. (2012). *Psikologi Konseling*. Jakarta: Kencana.

H. K Ghofar. (2014). *Hubungan antara adversity quotient dengan regulasi diri MA Darussalam Agung Buring Malang* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).

Husna, A.N., NRH, F. and NRH, F., (2017). Regulasi Diri Mahasiswa Berprestasi. *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*.

Jess Feist dan Gregory J. Feist. (2011). *Teori Kepribadian*. Jakarta: Selemba Humanika.

Ruminta, dkk. (2017). Perbedaan Regulasi Diri Belajar Pada Siswa Sekolah Dasar Kelas Vi Ditinjau Dari Jenis Kelamin. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*. Vol 1, No (2).

Sismanto. (2010). *Smart parenting, melejitkan karakter anak islam*. Malang: Hikmah Pustaka